

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Berikut ini adalah penjabaran tentang teori-teori yang menjadi landasan dalam Persistensi Laba.

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan, merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana hubungan antara principal atau pemberi kontrak dan agen atau penerima kontrak (Supriyono, 2018). Pihak principal yaitu *stakeholders* mengontrak agen yaitu manajemen untuk dapat memperoleh imbal hasil atas saham yang ditempatkan pada perusahaan. Disisi lain, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua hasil kerjanya kepada pemegang saham.

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak yang mana satu atau lebih pihak memerintah pihak lainnya untuk melakukan sesuatu kegiatan atas nama pihak pemberi perintah serta memberi wewenang pada pihak yang diperintahnya membuat keputusan terbaik bagi pihak pemberi perintah. Apabila kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Secara teoritis, hubungan keagenan antara *stakeholders* dan manajemen memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan namun, hubungan keagenan sering menimbulkan masalah antara *stakeholders* dengan manajemen. Konflik eksplisit dan implisit dapat timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara agen dan prinsipal yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.1.2. Teori Sinyal

Teori sinyal adalah teori yang berkaitan dengan pemberian suatu informasi kepada pihak yang memerlukan terkait dengan suatu keadaan. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang diberikan oleh perusahaan kepada

investor. Brigham dan Houston (2013) dalam Luqyana Tuffahati *et al.* (2020) menjelaskan, teori sinyal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membagikan informasi mengenai kinerja yang dicapai oleh perusahaan kepada pihak eksternal. Sinyal tersebut bisa berupa positif ataupun negatif.

Menurut teori sinyal, manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan melalui laporan keuangan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi yaitu, terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan, namun tidak dengan investor. Teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan secara sengaja memberikan informasi secara transparan pada investor, sehingga investor dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri.

Salah satu bentuk sinyal yang dapat diberikan manajemen pada investor adalah persistensi laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam periode yang lama. Laba yang tidak mengalami fluktuasi yang tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten sehingga membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila laba perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan, dapat membuat investor ragu terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.

2.1.3. Teori Biaya Politik

Perusahaan besar biasanya lebih menarik perhatian pemerintah dan masyarakat dibanding perusahaan kecil. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan Belkaoui (2007) dalam (Sarwinda & Afriyenti, 2015).

Biaya politik atau *Political Cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan akan menghadapi biaya politik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Dan perusahaan yang banyak mengandung *political cost* akan cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi *political cost*. Sehingga, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang yang dapat menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan mendatang untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan (Watts & Zimmerman, 1978). Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

2.1.4. Persistensi Laba

Selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham, penilaian kinerja manajemen dan lainnya. Fokus utama perusahaan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Setiap perusahaan pasti menginginkan laba untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba adalah keuntungan bersih yang didapatkan suatu perusahaan atau individu dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya selama periode tertentu. Laba yang diinginkan oleh investor bukanlah laba yang tinggi, namun laba yang persisten. Laba yang berfluktuasi (tidak persisten) akan mengurangi daya prediksi laba pada aliran kas perusahaan dimasa mendatang. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang akurat dalam memprediksi laba masa depan.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama yaitu menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, pandangan ini menyatakan bahwa laba yang memiliki persistensi tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan

dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Elzy & Chusnah, 2020).

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Persistensi laba termasuk dalam karakteristik kualitatif relevansi laporan keuangan, yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai prospek suatu perusahaan di masa depan (Luqyana Tuffahati *et al.*, 2020). Chandrarin (2003) dalam Fanani (2010) mengungkapkan bahwa laba yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit gangguan atau tidak mengandung gangguan (*noise*) dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Penman & Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*expected future earnings*).

Persistensi laba menjadi isu yang sangat penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen. Hal itu dikarenakan besaran laba dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan investasi, menilai kinerja manajemen, dan pembuatan kontrak. Jika laba perusahaan tidak persisten dapat membuat investor kesulitan untuk mengambil keputusan bahkan menimbulkan kecenderungan investor salah dalam mengambil keputusan. Selain itu persistensi laba juga dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat dengan stabil, tidak mengalami fluktuasi dalam waktu yang singkat, menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba yang dihasilkannya setiap tahun dan menghindari kondisi dimana perusahaan harus meliukidasi perusahaannya.

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, dan informasi dikatakan *reliable* apabila dapat

dipercaya dan membuat pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut. Melihat betapa penting peran laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, tidak mengherankan pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba demi menarik investor. Salah satu yang membuat laba tidak persisten adalah adanya campur tangan manajemen yang secara sengaja dalam penentuan laba demi memenuhi tujuan pihak yang berkepentingan maupun memenuhi tujuan pribadi.

Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan. Rata-rata total aset digunakan sebagai perhitungan laba sebelum pajak. Hanlon *et al.* (2003) menggolongkan perusahaan yang memiliki *large negative book tax difference* dan *large positive book tax difference*, kemudian dilakukan regresi berdasarkan kelompok untuk mendapatkan nilai eror. Nilai eror tersebut dimasukkan kedalam rumus perhitungan dan kemudian di regresi kembali secara keseluruhan.

Dalam penelitian yang dilakukan Khasanah & Jasman (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan *book tax differences*. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, yang dilakukan oleh Mariski & Susanto (2020) adalah variabel akrual, arus kas operasi dan ukuran perusahaan.

2.1.5. Book Tax Difference

Book tax differences adalah perbedaan antara jumlah laba akuntansi dengan jumlah laba fiskal. Perbedaan ini timbul karena adanya tujuan antara aturan akuntansi dengan aturan perpajakan. Berawal dari perbedaan pedoman dalam penyusunan laporan komersial dan laporan fiskal, maka timbul istilah laba komersial (laba akuntansi) dan laba fiskal. Perbedaan dasar penyusunan dalam penghitungan laba antara komersial dengan perpajakan menimbulkan perbedaan besaran jumlah atas penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dan penghasilan kena pajak (laba fiskal) yang biasa disebut dengan istilah *book tax differences*. Aturan akuntansi bertujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan seperti manajemen,

investor, dan kreditor dalam mengambil keputusan. Sedangkan laporan fiskal timbul karena adanya peraturan perpajakan yang bertujuan untuk pemungutan yang adil dan terjaganya pendapatan negara yang berasal dari pajak. Peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan penghitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan tersebut. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan permanen terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal, yang dimana terdapat penghasilan dan beban yang diakui oleh komersil tetapi tidak diakui oleh fiskal dan begitu sebaliknya. Perbedaan permanen mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara permanen) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut (Resmi, 2011). Contoh perbedaan permanen:

- 1) Penghasilan yang pajaknya bersifat final diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU Nomor 36 Tahun 2008.
 - a. Penghasilan bunga bank dan bunga deposito
 - b. Penghasilan berupa hadiah undian
 - c. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya
 - d. Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha real estate, dan persewaan tanah dan/atau bangunansewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana
- 2) Penghasilan bukan merupakan objek pajak diatur dalam Ketentuan Pasal 4 ayat (3) UU Nomor 36 Tahun 2008.
 - a. Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima badan amil zakat yang dibentuk secara sah
 - b. Warisan
 - c. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan dalam bentuk natura atau kenikmatan

- d. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna dan asuransi beasiswa
 - e. Dividen atau bagian laba yang diterima perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, BUMN atau BUMD dengan syarat berasal dari cadangan laba yang ditahan dan kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% dari jumlah modal yang disetor
- 3) Biaya atau pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto sesuai Pasal 9 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008.
- a. Pembayaran imbalan dalam bentuk natura atau sumbangan
 - b. Pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik
 - c. Cadangan atau pemupukan dana cadangan
 - d. Pajak penghasilan
 - e. Premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan yang dibayar oleh Wajib Pajak orang pribadi
 - f. Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma atau perseroan komanditer
 - g. Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan serta sanksi pidana.

Perbedaan temporer terjadinya karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal.

Contoh perbedaan temporer:

- 1) Penyusutan yang digunakan dalam penghitungan laba kena pajak (rugi pajak) mungkin berbeda dengan penyusutan yang digunakan dalam penghitungan laba akuntansi. Perbedaan temporeranya adalah selisih antara jumlah tercatat aset dengan dasar pengenaan pajaknya. Diatur dalam PSAK No. 46 (Revisi 2010).
- 2) Perbedaan jumlah tercatat investasi pada entitas anak, cabang dan entitas asosiasi atau bagian partisipasi dalam ventura bersama dengan dasar pengenaan pajak atas modal investasi atau bunga dikarenakan laba tidak didistribusikan atau perubahan nilai tukar mata uang asing apabila induk dan

entitas anak berada pada negara yang berbeda. Diatur dalam PSAK No. 46 (Revisi 2010).

- 3) Biaya manfaat pensiun dapat dikurangkan dalam menentukan laba akuntansi sebagai jasa yang diberikan oleh pegawai, tetapi biaya tersebut baru dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak pada saat iuran atau manfaat pensiun tersebut dibayar oleh entitas. Diatur dalam PSAK No. 46 (Revisi 2010).

4) Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Ada dua metode penghapusan piutang tak tertagih yaitu, metode langsung dan metode cadangan. Dalam perpajakan metode penghapusan yang digunakan adalah metode langsung sebagaimana dijelaskan di pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008 sebagai berikut:

1. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi
2. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang kepada Direktorat Jenderal Pajak
3. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus
4. Tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil

5) Penilaian Persediaan

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menentukan persediaan dan harga pokok penjualan, diantaranya adalah metode FIFO, metode LIFO dan metode perolehan yang diperoleh secara rata-rata. Menurut perpajakan seperti yang tercantum dalam Pasal 10 ayat (6) UU Nomor 36 Tahun 2008 perhitungan harga pokok menggunakan harga perolehan yang diperoleh secara rata-rata atau mendahulukan persetujuan yang diperoleh pertama.

2.1.6. Akrua

Terdapat dua basis dalam metode akuntansi yaitu, basis kas dan basis akrual. Sebagian perusahaan menggunakan metode basis akrual yang dimana transaksi diakui pada saat terjadinya kejadian bukan pada saat kas penerimaan atau pengeluaran kas. Akrua adalah pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada

barang yang diserahkan tersebut (Dechow & Dichev, 2001). Dasar akrual mengasumsikan bahwa laporan keuangan harus mencerminkan transaksi pada saat kejadian, bukan pada saat pengeluaran dan pemasukan kas. Oleh karena itu, akrual tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan.

Watson & Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajemen untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Komponen akrual merupakan salah satu metode akuntansi yang pendapatan dan bebannya diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk lebih menganalisis kinerja suatu perusahaan yang sering terjadi peralihan sementara akrual ke arus kas. Laba akuntansi berdasarkan akrual dapat memunculkan isu tentang praktik manajemen laba atau persistensi laba.

Manajemen seringkali merekayasa laporan keuangan untuk mendapat laba sesuai yang diinginkan. Rendahnya persistensi laba kemungkinan disebabkan oleh banyaknya akrual dan juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komponen akrual yang menyebabkan *pre-tax income* menjadi kurang persistensi di masa mendatang. Jika akrual tinggi maka ketepatan terhadap laba masa depan rendah, namun jika unsur akrual rendah maka laba yang dilaporkan pada saat itu dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Akrual dalam penelitian ini menggunakan metode perhitungan Jones (1991). Dalam penelitian ini perusahaan dikelompokkan berdasarkan sektor industri, yang kemudian diregresi berkelompok untuk mendapatkan nilai eror. Nilai eror tersebut yang nantinya dimasukkan kedalam rumus perhitungan akrual Jones model dan diregresi kembali secara keseluruhan sector.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur

berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aset Panjaitan *et al.*, (2004) dalam (Putu *et al.*, 2015). Menurut Suwardika & Mustanda (2017) ukuran suatu perusahaan dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan. Salah satu proksi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total aset.

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah stabil dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lama. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja perusahaan harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten.

Para investor akan lebih tertarik melihat ukuran perusahaan yang besar, sebab ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan persistensi laba yang baik pula. Kondisi perusahaan yang baik dapat membuat investor ingin memiliki saham dari perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan penawaran harga saham di pasaran. Calon investor akan berharap memperoleh dividen yang tinggi dari perusahaan yang memiliki ukuran besar. Para pekerja yang berada di perusahaan besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai bagus oleh calon investor.

Perusahaan yang berukuran besar lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat, sehingga cenderung laporan keuangan mereka akan dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar karena dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan persistensi laba.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan Persistensi Laba, yang diantaranya pernah dilakukan dari berbagai acuan untuk penelitian ini. Seperti Astaria (2020) yang melakukan penelitian mengenai *Book tax differences* dan Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba. Variabel independen *book tax differences* diproksikan dengan beban pajak tangguhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *book tax differences* dan besaran akruaI tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menjelaskan bahwa besar atau kecilnya besaran akruaI perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba

perusahaan, karena besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya barang diakui pada saat kewajiban timbul dalam penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan.

Selanjutnya penelitian Ain & Maslichah (2018) yang melakukan penelitian dengan variabel independen *book tax difference* dan variabel dependen persistensi laba. Variabel independen *book tax difference* diproksikan dengan perbedaan temporer. Variabel dependen persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi (β) antara laba akuntansi sebelum pajak suatu periode masa depan (PBTIt+1) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (PTBI). Hasil dari penelitian ini adalah laba sebelum pajak periode masa depan dipengaruhi secara bersama-sama oleh laba sebelum pajak periode sekarang, *large positive book tax difference* (LPBTD) dan *large negative book tax difference* (LNBTD) dengan pengaruh yang signifikan. Sedangkan laba sebelum pajak periode masa depan tidak dipengaruhi secara parsial oleh *large positive book tax difference* (LPBTD) dan *large negative book tax difference* (LNBTD), melainkan dipengaruhi oleh laba sebelum pajak periode sekarang.

Penelitian Luqyana Tuffahati *et al.* (2020) yang relevan dengan penelitian ini adalah, variabel independen ukuran perusahaan dan variabel dependen persistensi laba. Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus logaritma natural total asset tahun sekarang. Dalam penelitian Luqyana Tuffahati *et al.* (2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk CSR lebih besar dan berpengaruh mengurangi laba yang diperoleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Widyaningsih (2020) mengenai *book tax differences* terhadap persistensi laba. Variabel independen *book tax differences* diproksikan dengan menggunakan beban pajak tangguhan. Variabel dependen persistensi laba diproksikan dengan laba akuntansi sebelum pajak. Hasilnya menunjukkan *book tax differences* tidak berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian Pulungan (2020) yang relevan dengan penelitian ini adalah, variabel independen besaran akrual dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen persistensi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Perusahaan yang menggunakan besaran akrual lebih banyak disenangi oleh investor karena pendapatan dan biaya diakui pada saat kejadian bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba. Hal ini mendukung teori *stewardship*, manager akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Sehingga besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan laba ataupun kenaikan laba perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Persistensi Laba

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
a.	Ratnasari Astaria (2020)	Perusahaan manufaktur sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019	Book Tax Difference	Tidak signifikan
			Volatilitas Arus Kas	Signifikan (-)
			Volatilitas Penjualan	Signifikan (+)
			Besaran Akrua	Tidak signifikan
			Secara Simultan	Signifikan
b.	Anindya & Maslichah (2018)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	LNBTD	Tidak signifikan
			LPBTD	Tidak signifikan
			Laba sebelum pajak periode t	Signifikan
			Secara Simultan	Signifikan
c.	Firda <i>et al.</i> , (2020)	Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	Tingkat Hutang	Signifikan
			Ukuran Perusahaan	Tidak signifikan
			Volatilitas Penjualan	Tidak signifikan
d.	Shellawati & Sri (2020)	Perusahaan industri <i>food & beverage</i> yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Book tax differences	Tidak signifikan
			<i>Discretionary Accrual</i>	Signifikan (-)
			Aliran Kas	Signifikan (-)
e.	Muhammad Alwi Pulungan (2020)	Perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Besaran Akrua	Signifikan
			Arus Kas Operasi	Signifikan
			Volatilitas Penjualan	Tidak signifikan
			Tingkat Hutang	Tidak signifikan
			Ukuran Perusahaan	Tidak signifikan
			Secara Simultan	Signifikan

2.3. Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba

Book tax difference adalah perbedaan antara laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal. Laba komersial adalah besarnya laba yang sudah disusun berdasarkan prosedur pembukuan yang sudah diakui dalam Standar

Akuntansi Keuangan (SAK). *Book tax difference* terjadi karena adanya perbedaan pencatatan laporan keuangan antar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal disebabkan gabungan antara manajemen laba dan perencanaan pajak yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan rekonsiliasi fiskal.

Laba yang tinggi tidak diinginkan oleh manajemen, karena akan menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, melainkan hal itu disukai oleh fiskus. Oleh karena itu, manajer melakukan manipulasi laporan akuntansi keuangan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba. Tentunya hal tersebut berdampak terhadap persistensinya laba perusahaan. Faktor yang mempengaruhi persistensi laba, yang terkait dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, yang disebut *book tax differences* (Sari, 2021). Suwandika & Astika (2013) menemukan bukti bahwa *book tax differences* dapat mengindikasikan adanya manajemen laba dalam meningkatkan laba. Apabila angka laba yang yang dilaporkan dapat diduga oleh publik sebagai hasil dari perekayasaan, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan disebut kurang persisten. Menurut Djamaluddin (2008) dalam Shefira *et al.* (2018) berpendapat bahwa *book tax differences* juga dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Perbedaan kebijakan antara akuntansi dan perpajakan disebabkan oleh perbedaan permanen dan temporer. Perbedaan permanen terjadi karena adanya perbedaan peraturan perpajakan dalam menghitung laba fiskal dengan perhitungan laba komersial menurut SAK, maka dari itu harus dilakukan rekonsiliasi fiskal. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar. Beban pajak yang besar membuat laba bersih yang didapat berkurang. Sebaliknya koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang, sehingga beban pajak yang dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang kecil membuat laba bersih yang didapat besar. Hal ini yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan (Gunarto, 2019).

Perbedaan temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Komersial

mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan. Perbedaan temporer pajak tersebut yang menimbulkan beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan akan menimbulkan aset pajak tangguhan (Lestari, 2011). Apabila beban pajak tangguhan besar, maka beban pajak penghasilan yang dibayarkan juga besar karena beban pajak tangguhan ini akan menambah beban pajak kini yang akan menambah jumlah pajak penghasilan semakin besar. Dengan asumsi penghasilan tetap dan jumlah pajak terutang yang dibayarkan besar, maka laba bersih (laba fiskal) akan semakin kecil dan pertumbuhan laba perusahaan akan menurun (Salsabiila *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan Putu *et al.* (2015) menunjukkan bahwa *book tax difference* berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shefira *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{1a}: Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

H_{1b}: Perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

2.3.2. Pengaruh AkruaI Terhadap Persistensi Laba

Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dengan arus kas bersih (Subramanyam *et al.*, 2007). Sifat transitori dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini (Diana dan Indra, 2004) dalam (Putu *et al.*, 2015). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah tidak atau sedikit mengandung akrual, agar dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Schick, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menemukan bahwa besaran akrual

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Putu *et al.* (2015) juga menemukan bahwa besaran akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

H₂: Akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

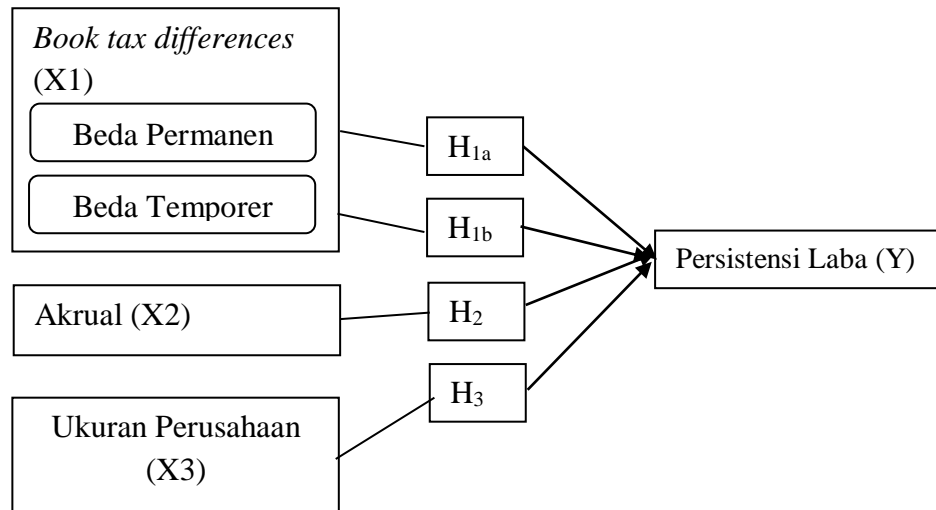
Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Sandi (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar telah mencapai tahap kedewasaan yang dimana relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba karena dengan sumber daya yang lebih banyak akan mampu menghasilkan laba yang persisten. Sehingga perusahaan yang besar, dimana sumber daya yang dimiliki lebih banyak akan lebih mampu menghasilkan laba yang persisten daripada perusahaan yang kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Agustian (2020) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah kaitan atau hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel dependen dengan *book tax differences*, akrual dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian